**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

[**Model pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/) merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang mengarahkan ke dalam desain pembelajaran selain itu untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tercapai.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil dalam Sobry (2014:57) digunakan untuk menunjukkan sosok untuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan .

Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra dalam Sobry (2014: 57) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Hasan dalam Isjoni (2011:50), menyebutkan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang tepat, perlu diperhatikan dalam relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

*Pertama,* semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar peserta didik, maka hal itu semakin baik. *Kedua,* semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. *Ketiga,* sesuai dengan belajar siswa yang dilakukan. *Keempat*, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. *Kelima*, tidak ada satupun metode yag paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, dan bagaimana urutan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Adanya model pembelajaran sangat membantu terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, selain itu untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan materi pembelajaran.

1. **Definisi *Problem Based Learning***

Proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah seorang guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, dan terjun langsung ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Dewey dalam Nur (2006: 20), sekolah merupakan laboraturium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (2008: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata pula, yaitu melalui *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Tan dalam rusmono (2012: 229) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah (PMB) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PMB kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, masalah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Selanjutnya, Ratumanan dalam Trianto (2012: 92) berpendapat bahwa PBL membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Selanjutnya Dutch dalam Amir (2009: 21) mengemukakan bahwa PBL merupakan model instruksional yang menantang siswa belajar untuk belajar, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi atau masalah dalam dunia nyata.

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses belajar. Panen dalam Rusmono (2012: 74) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dalam PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan (dalam Rusmono 2011: 74), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa proses strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Menurut Arends dalam Ridwan (2013: 138) pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar kreatif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dalam model ini siswa di tuntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah (*problem*) dengan cara guru memberikan suatu permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini menekankan siswa untuk berpikir kritis supaya siswa mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Sama halnya dengan model pembelajaran lain, model *Problem Based Learning* (PBL) pun memiliki karakteristik tersendiri sehingga mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran yang lain.

Menurut Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur dalam Rusmono (2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
2. Pertemuan-pertemuan pembelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
3. Tutor adalah seorang pasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupaka satu-satunya sumber informasi.
4. Tutorial berlangsung sesuai tutorial *Problem Based Learning* (PBL) yang berpusat pada siswa.

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) itu sensiri dinyatakan Sitiatava Rizema Putra (2013:72) sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan satu masalah;
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa;
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah bukan disiplin ilmu;
4. Memberikan tanggung jawab yang benar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar;
5. Menggunakan kelompok kecil; serta
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Sedangkan menurut Mohamad Nur dalam Rusmono (2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa menentukan isu-isu pembelajaran;
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung open-ended dengan masih membuka peluang untuk berbagai ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan;
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya yang berpusat pada siswa.

Menurut Ibrahim dalam Sitiatava (2013:73) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, *Problem Based Learning* (PBL) mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan yang sesuai dengan pengalaman nyata siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar displin ilmu. Masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai displin ilmu, misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik dan hukum.
3. Penyelidikan autentik, *Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap maslah nyata melalui analisis, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
4. Menghasilakan produk/karya dan memamerkannya, *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar dan lain-lain) guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
5. Kerja sama, *Problem Based Learning* (PBL) dicirikan oleh siswa yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berfikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

Karakteristik tutor *Problem Based Learning* (PBL) meliputi :

1. Memiliki pengetahuan tentang proses *Problem Based Learning* (PBL);
2. Memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa;
3. Kemampuan membangkitkan lingkungan yang santai dan tidak mengancam sambil terus bertindak mengembangkan diskusi dan berpikir kritis; dan
4. Kemampuan melakukan evaluasi siswa yang konstruktif dan kinerja kelompok.

Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu :

1. Hadir dan aktif dalam semua pertemuan;
2. Memiliki pengetahuan tentang proses *Problem Based Learning* (PBL);
3. Memiliki komitmen terhadap pembelajaran terpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
4. Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi konstribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan
5. Mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok dan tutor.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran dimulai dengan adanya suatu masalah yang dimunculkan oleh siswa ataupun guru.
2. Masalah-masalah yang ada sesuai dengan materi pembelajaran oleh sebab itu guru membantu siswa untuk mengarahkan siswa, dan masalah tersebut sesuai dengan kehidupan yang nyata peserta didik.
3. Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Penyelesaian masalah diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami atau menyelesaikan dalam kehidupannya.
5. Pengajuan pertanyaan atau masalah, *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan guru mengajukan pertanyaan dan masalah yang dianggap penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
6. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
7. Kerja sama atau kolaborasi, *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai ciri khusus yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun keuntungan bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun keuntungan bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.
8. **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, hal ini membuktikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang terlepas dari kelemahahan dan kelebihan yang dimiliki. Sama halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model ini pun memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri.

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013: 82) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ini memiliki kelebihan dan kelemahan, sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan karena ia yang menemukan konsep sendiri;
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya;
6. Pengodisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan;
7. *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
8. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Selain berbagai kelebihan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Suyadi (2013:142) sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan;
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
9. *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.
10. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
11. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari maupun menyelesaikan memcoba karena takut salah;
12. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah;
13. Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi.
2. *Problem Based Learning* (PBL) memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan deng menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.
3. *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran.
4. *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka ke dalam masalah dunia nyata.
5. *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru.
6. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru.
7. Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.
8. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Sama halnya dengan kelebihan, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelemahan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah;
2. Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah memerlukan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru atau pengguna model dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terserah apabila model pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran.

Menurut Mohamad Nur dalam (Rusmono 2011:81) dalam pengolaan *Problem Based Learning* (PBL). Ada beberapa langkah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan Pembelajaran** | **Perilaku Guru** |
| **Tahap 1 :**  Mengorganisasikan siswa kepada masalah | Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri |
| **Tahap 2 :**  Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu |
| **Tahap 3 :**  Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok | Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi |
| **Tahap 4 :**  Mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya serta pameran | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai dengan laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya seni |
| **Tahap 5 :**  Menganlisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan |

Pada fase pertama, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah informasi baru untuk memecahkan masalah, tetapi untuk menginvestigasi permasalahan penting dan menjadi pemelajar mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki banyak solusi yang kadang-kadang saling bertentangan. Selama fase investigasi pelajaran, siswa dimotivasi untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi. Guru memberikan bantuan tetapi siswa bekerja mandiri atau berkelompok. Selama fase analisis dan penjelasan pelajaran, siswa didorong untuk mengungkapkan idenya secara terbuka.

Pada fase kedua, guru diharuskan mengembangkan keterampilan kolabarasi dengan siswa dan membimbing mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini guru harus membimbing siswa merencanakan tugas investigasi dan pelaporannya.

Pada fase ketiga, guru membimbing siswa menentukan metode investigasi. Penentuan tersebut didasarkan pada sifat masalah yang hendak dicari solusinya. Pada fase keempat, penyelidikan diikuti dengan percobaan yang mendukung rumusan hipotesis, selain itu juga presentasi dari percobaan yang sudah dilakukan dengan kelompok masing-masing di hadapan teman-teman sekelas.

Pada fase kelima, tugas guru yaitu membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang sudah dilaksanakan. Selain itu, siswa juga memiliki keterampilan berpikir sistematik berdasarkan metode penelitian yang digunakan.

Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa dan guru dapat membimbing serta mengintervensi ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Selain itu, siswa juga dituntut terlibat aktif melalui diskusi kelompok.

Menurut Sitiava Rizema (2013:72) dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), ada beberapa langkah utama berikut :

1. Mengorientasikan siswa pada masalah;
2. Mengorganisasi siswa agar belajar;
3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dicermati dalam table berikut:

**Tabel 2.2**

**Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah** | **No** | **Kegiatan Guru** |
| Orientasi Masalah | 1 | Menginformasikan tujuan pembelajaran |
| 2 | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
| 3 | Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah |
| 4 | Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 1 | Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |
| 2 | Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif |
| 3 | Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | 1 | Member kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah |
| 2 | Mendorong kerjasama dan menyelesaikan tugas-tugas |
| 3 | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
| 4 | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
| 5 | Membantu siswa merumuskan hipotesis |
| 6 | Membantu siswa dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | 1 | Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) |
| 2 | Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah | 1 | Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
| 2 | Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah |
| 3 | Mengevaluasi materi |

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:272) sintak Operasional *Problem Based Learning* (PBL) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa siswa disajikan masalah;
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* (PBL) dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengindenfikasi apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah;
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakan, database, website, masyarakat, dan observasi;
4. Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning* (PBL), lalu saling shering informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atau masalah tertentu;
5. Siswa menyajikan solusi atas permasalahan;
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisivasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas konstribusinya terhadap proses tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Guru memotivasi dan membantu peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dengan cara peserta didik disajikan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan cara dibuatnya kelompok kecil. Dan peserta didik diminta untuk mencari fakta-fakta yang berhubungan dengan anggota kelompoknya.
3. Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data-data yang dapat mereka lakukan bisa dengan cara mencari sumber-sumberbuku di perpustakan, mencari data di internet dan lain-lain atau melakukan wawancara.
4. Peserta didik mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan yang mereka ketahui.
5. **Sikap Rasa Ingin Tahu**
   * + 1. **Definisi Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu pada setiap orang sangat penting. Rasa ingin tahu membuat manusia dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada di dalam fikirannya. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Lewat rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya selalu benar.

Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi detail tentang segala sesuatu yang mereka pertanyakan. Lewat rasa ingin tahu kita, kita akan berusaha untuk memecahkan setiap pertanyaan dibenak kita. Hal ini akan membuat kita merasakan pengalaman baru.

Kita sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita. Semakin banyak yang kita pelajari, semakin banyak pula yang akan kita tahu. Dengan rasa ingin tahu yang kita miliki kita akan melihat berbagai hal

Menurut pendapat Nasoetion dalam Olvin (2013:11) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.

Menurut pendapat Sulistyowati dalam Olvin (2013 : 11) berpendapat ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Menurut Mustari dalam Olvin (2013 : 11) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Rasa ingin tahu membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar.

* + - 1. **Karakteristik Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu sebagian besar merupakan naluri alami yang ada pada diri manusia,  manusia menemukan berbagai cara untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan. Tetapi adanya akal budi itu juga menimbulkan rasa ingin tahu yang selalu berkembang. Dengan kata lain, rasa ingin tahu itu tidak pernah dapat dipuaskan. Akal budi manusia tidak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya.

Seperti yang terlihat setiap individu memilki rasa ingin tahu dan tidak ada seorangpun yang tidak memiliki rasa ingin tahu sama sekali, seorang anak akan terlihat rasa keingintahuannya di saat ia mulai bertanya hal-hal yang ia lihat, dengar, amati dan sebagainya. Jika rasa ingin tahu anak tinggi maka ia akan lebih aktif bertanya, anak yang rasa ingin tahunya sedang maka ia hanya akan bertanya tentang hal tertentu yang menarik baginya sedangkan anak yang rasa ingin tahunya rendah ia hanya akan bertanya di saat keadaan memaksanya untuk bertanya karena ia lebih banyak diam atau tidak begitu aktif.

Rasa ingin tahu anak berkaitan dengan respon anak terhadap objek (benda, orang, situasi) yang baru aneh dan asing, disisi lain rasa ingin tahu anak juga dapat di lihat dari ke inginan anak mengeksplorasi, menyelidiki sesuatu objek, orang, benda dan situasi. Maw and maw dalam Riani (2012:1) mengemukakan ciri-ciri keingintahuan anak yaitu :

* + - * 1. Merespon secara positif terhadap unsur,-unsur yang baru, aneh, tidak layak,atau misterius di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksanya, memperhatikannya
        2. Memperlihatkan kebutuhan atau ke inginan yang tinggi untuk mengetahui tentang dirinya sendiri ataupun lingkungannya.
        3. Mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru
        4. Penuh perhatian memeriksa dan menyelidiki rangsangan yang ada.

Di sisi lain Curtis dalam Riani (2012:2) mengatakan rasa ingin tahu terlihat dalam hal :

1) Mereaksi dengan cara positif terhadap sesuatu yang baru,asing,aspek yang tidak pantas dari lingkungan dan mengobservasikan secara hati-hati,mendekatinya,melakukan manipulasi,mencari informasi tentang sesuatu

2) Tahan dalam menilai dan mengekplorasi stimulus untuk lebih mengetahui stimulasi tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik rasa ingin tahu adalah tingginya rasa penasaran peserta didik baik ketika belajar di dalam kelas maupun belajar diluar kelas, selain itu peserta didik selalu merasa penasaran terhadap hal-hal yang baru dia ketahui, dia akan terus bertanya sampai dia mendapatkan jawaban dari gurunya tersebut. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika seorang guru memberikan stimulus maka dia akan merespon dengan cepat.

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik, memang pada dasarnya setiap orang memiliki rasa ingin tahu, hanya saja sikap rasa ingin tahu yang tinggi atau rendahnya tergantung dari diri mereka sendiri, anak yang memiliki rasa ingin tahu yang rendah akan muncul ketika keadaan yang mendesak mereka.

* + - 1. **Faktor Pendorong Rasa Ingin Tahu**

Setiap individu sebenarnya memiliki rasa ingin tahu, dengan berbagai macam bentuknya. Namun untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan, maka diperlukan peran lingkungan  untuk merangsang dan lebih mengembangkan rasa ingin tahu yang sudah ada. Lingkungan (dalam hal ini orang tua dan guru di sekolah) berperan penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi rasa ingin tahu pada anak. Namun sebaliknya tanpa disadari orang tua dan guru juga dapat berperan sebagai penghambat dalam rasa ingin tahu anak.

Munandar (2009:94) memaparkan bahwa dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orang tua yang memupuk rasa ingin tahu anak antara lain:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
3. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.
4. Mendorong kemelitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
5. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan.
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaannya bersama anak.
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Menurut Munandar (2009:103) sikap orang tua secara langsung mempengaruhi rasa ingin tahu anak mereka. Beberapa faktor yang menentukan tersebut antara lain:

* + - * 1. Kebebasan

Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi anak, tidak terlalu membatasi kegiatan anak, dan tidak terlalu cemas mengenai anak mereka cenderung mempunyai anak yang kreatif.

* + - * 1. Respek

Orang tua yang menghormati anak sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak biasanya memiliki anak yang kreatif. Anak-anak ini secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

* + - * 1. Prestasi, Bukan Angka.

Orang tua anak kreatif mendorong anak untuk berusaha dan menghasilkan karya yang baik namun tidak terlalu menekankan untuk mencapai angka atau peringkat tertinggi.

Torrance dalam Suhadi (2010:20) mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa, yaitu:

1. Menghormati pertanyaan yang tidak biasa;
2. Menghormati gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa;
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri;
4. Memberi penghargaan kepada siswa; dan
5. Meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu anak akan berkembang jika orang tua dan guru selalu bersikap otoritatif (demokratik), yaitu mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orangtua/guru paling benar, atau melecehkan pendapat anak.

Selain itu orang tua dan guru harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun. Cara-cara ini merupakan salah satu unsur penting pengembangan rasa ingin tahu anak.

* + - 1. **Faktor Penghambat Rasa Ingin Tahu**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita dapati perlakuan dan tindakan anak dengan berbagai polah dan tingkah laku. Sehingga ekspresi rasa ingin tahu anak kerap menimbulkan efek kurang berkenan bagi orang tua. Misalnya orang tua melarang anak merobek-robek kertas karena takut rumah jadi kotor, atau berteriak saat anak main pasir karena takut anak terkena kuman. Padahal tiap anak memiliki ekspresi rasa ignin tahu yang berbeda, ada yang terlihat suka mencoret-coret, berceloteh, melakukan eksperimen, dan sebagainya. Penyikapan orang tua seperti itu berarti merupakan salah satu contoh dari sekian banyak faktor yang menghambat rasa ingin tahu dan kreativitas seorang anak.

Amabile dalam Munandar (2009:223) mengemukakan empat cara yang dapat mematikan rasa ingin tahu, yaitu:

1. Evaluasi
2. Hadiah;
3. Persaingan/kompetisi antara anak; dan
4. Lingkungan yang membatasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Tegano, D.W dalam Suhadi (2010:15) bahwa yang mematikan rasa ingin tahu diantaranya:

1. Menjadikan anak-anak bekerja mengharapkan penghargaan;
2. Membuat situasi kompetisi;
3. Memfokuskan siswa pada penilaian;
4. Terlalu banyak pengawasan; dan
5. Menciptakan pilihan situasi yang terbatas.

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak menurut Munandar (2009:95) adalah:

1. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.
2. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua
3. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
4. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
5. Anak tidak boleh berisik.
6. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
7. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
8. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
9. Orang tua tidak sabar dengan anak.
10. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
11. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Selain faktor orang tua dan guru, yang tak kalah penting adalah faktor lingkungan. Adapun bentuk-bentuk peran lingkungan dalam membentuk rasa ingin tahu individu menurut Mayang Sari dalam Suhadi (2010:10) adalah:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya;
2. Memberikan waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berhayal;
3. Memperbolehkan anak mengambil keputusan sendiri. Dengan anak mengambil keputusannya sendiri, maka anak akan bertanggung jawab untuk mengambil keputusannya sendiri;
4. Mendorong keingintahuan anak untuk mengetahui banyak hal. Orang tua atau guru menfasilitasi keingintahuan anak dengan memberikan informasi yang layak. Bisa dilakukan dengan memberikan buku-buku untuk dibacakan pada anak, atau dengan mengajak anak untuk mengunjungi objek yang ingin diketahuinya;
5. Meyakinkan anak bahwa orang tua atau guru menghargai apa yang ingin dicoba lakukan anak dan hasil akhirnya. Ini bisa dilakukan dengan memberikan anak kesempatan untuk melakukan eksperimennya dari setiap pengetahuannya;
6. Menunjang dan mendorong kegiatan kreatif anak. Artinya orang tua atau guru memberikan fasilitas yang mendukung, membimbing, anak dalam eksperimentasinya, atau mengasuh bakat anak dengan dengan berbagai kegiatan positif, misalnya lomba, kursus, atau pelatihan;
7. Menikmati keberadaanya bersama anak. Orang tua atau guru senang bersama anak. dan mampu menjalin komunikasi secara terbuka, hangat dan empatis terhadap anak;
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh dan tepat sasaran pada anak. Pujian harus diberikan ketika anak berhasil melakukan proses kreatifnya. Pujian hendaknya diberikan tidak berdasarkan hasil tetapi lebih pada proses. Maksudnya orang tua atau guru harus memuji kerja keras, ketekunan, dan semangat anak dalam proses kreatifnya, walaupun hasilnya belum begitu memuaskan. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja, orang tua atau guru hendaknya jangan terlalu ikut campur dan terlalu mengarahkan anak. Biarkan anak mengembangkan dan menerapkan ide-idenya tersebut. Anak didorong untuk menemukan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri terhadap kehidupannya;
9. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak, artinya orang tua atau guru mau membantu anak ketika anak mengalami sebuah kesulitan. Dalam hal ini bukan berarti membantu secara penuh terhadap setiap permasalahan yang dihadapi anak, namun disini orang tua atau guru hanya boleh mengarahkan dan tetap mendukung setiap keputusan yang diambil oleh anak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masa anak adalah masa-masa penting dalam mengembangkan potensi rasa ingin tahu yang mulai tumbuh dan berkembang, maka dibutuhkan lingkungan yang kondusif, serta dorongan dari guru dan keluarga. Seharusnya guru dapat berperan sebagai orang yang dapat mendorong pengembangan rasa ingin tahu dan kreativitas anak-anak di sekolah.

Untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak, orang tua dan guru harus merangsang anak supaya tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekelilingnya, yang mereka dengar, lihat, rasakan atau mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin merangsang anak berpikir lebih dalam, misalnya dengan memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya. Orang tua dan guru janganlah menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tahu anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain.

* + - 1. **Upaya Guru Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa**

Seorang anak yang mempunyai keingintahuan yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan anak biasa.  Dari rasa ingin tahu muncullah ide yang membuat anak menemukan bakatnya, menjadi lebih cerdas dan bahkan dapat masuk digolongan anak yang jenius. Maka dari itu sangat penting untuk meningkatkan rasa ingin tahu pada anak.

Menurut Suhadi (2010:3) ada beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan oleh guru untuk membangun dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa, misalnya:

* + - * 1. Ajari siswa untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari
        2. Ajari siswa untuk tidak selalu menerima suatu hal sebagai sesuatu kebenaran yang bersifat final.
        3. Ajari siswa untuk selalu dan banyak bertanya.
        4. Ajari anak untuk jangan pernah sekalipun memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak menarik
        5. Ajari anak untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan.
        6. Biasakan siswa untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka.

Menurut Suhadi (2010:5) berikut adalah cara meningkatkan rasa ingin tahu pada anak:

1. **Belajar Bersama**, Biasakan Seorang anak untuk mendapatkan pendidikan belajar bersama sejak dini. Belajar bersama dapat membantu perkembangan otak balita. Disamping dapat membantu menciptakan anak yang cerdas, belajar bersama juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
2. **Belajar dengan Membaca dan Mendengarkan Cerita**, Seorang Anak mempunyai daya rekam yang sangat tinggi. Belajar membaca dan mendengar cerita dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan seorang anak.
3. **Belajar Lewat Benda**, Pembelajaran lewat benda atau mainan seperti puzzle dapat mendidik Anak mengasah indra dan dapat juga untuk mengeluarkan rasa gembira ataupun emosi. Rasa Emosi maupun gembira dapat membantu mempercepat rasa ingin tahu seorang anak.
4. **Belajar Memahami**, Setiap Orang tua harus memperlihatkan Aktivitas harian yang ringan kepada seorang anak, Seperti membuka botol, membuka kulkas ataupun memakai pakaian. Dengan Seorang anak melihat cara kerja orang tua maka tentunya seorang anak akan mencoba meniru akibat rasa ingin tahunya berhasil Anda pancing.
5. **Hasil Belajar**
   * + - 1. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai

Menururt Dimyati dan Mudjiono (2002: 250-251) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Juanah (2013:17) menungkapkan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang terdiri dari empat unsur utama yaitu tujuan, bahan, metode atau pendekatan dan alat serta penilaian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Selain itu hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang telah diterima dalam pengalamannya, karena dalam hasil belajar terdapat berbagai indikator untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

* + - * 1. **Komponen Hasil Belajar**

Guru harus memahami kurikulum yang berlaku dan mempelajari segala sesuatu yang menunjang terlaksananya kurikulum serta KBM tersebut. Dalam hal ini, ada dua kegiatan utama yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar. Kedua bagian tersebut berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil ini akan memberikan dampak bagi guru dan siswa.

Bagi guru sebagai dampak pembelajaran hasil yang dapat diukur sebagai data hasil belajar siswa dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa sebagai dampak pengiring berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai kebutuhan dan kemandirian.

Menurut pendapat dari Cepi Riyana (2011:5) komponen-komponen hasil belajar, yaitu:

* 1. Tujuan
  2. Materi/Bahan ajar
  3. Metode dan media
  4. Evaluasi
  5. Anak didik/siswa
  6. Pendidik/guru

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh baik antara tujuan, materi, metode dan media, evalusi, peserta didik, dan pendidik. Masing-masing komponen saling berhubungan antara satu sama lain dan anta komponen itu saling mempengaruhi.

* + - * 1. **Karakteristik Hasil Belajar**

Dari proses pembelajaran yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik diantara keduanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung atau melalui media. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2012:22).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (2012:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yang paling berpengaruh adalah terjaganya interaksi baik antara guru, siswa, lingkungan belajar, dan faktor yang berpengaruh lainnya. Selain itu karakteristik hasil belajar bisa dilihat dari ketika peserta didik tidak mengeluh ketika mendapat prestasi rendah karena dia akan berjuang lebih gigih lagi untuk mendapatkan dan mempertahankan prestasinya. Adanya kemauan dan kemampuan peserta didik yang keras untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum 2013 menjadikan siswa aktif, karena dalam pembelajarannya peserta didik diawali dengan kegiatan mengamati fenomena tertentu yang ada di sekitarnya sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu pada kurikulum 2013 proses pembelajaran disesain sangat menarik sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung, biasanya ketika proses belajar mengajar peserta didik cenderung diam di dalam kelas. Pembelajaran kurikulum 2013 lebih memanfaatkan lingkungan diluar kelas, selain itu pemerintah juga telah memfasilitasi setiap sekolah dengan media proyektor, sehingga pembelajaran tidak hanya dengan mendengar namun dengan menggunakan panca indera yang lainnya.

* + - * 1. **Faktor Pendorong Hasil Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menjalani serangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat digambarkan secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas berdasarkan kurikulum 2013 dinyatakan dengan angka antara 1 sampai 4. Sedangkan secara kualitas digambarkan dengan katagori sangat baik , baik, sedang dan kurang.

Hasil belajar siswa dikatakan baik apabila telah mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM), KKM yang ada pada kurikulum 2013 untuk penilaian pengetahuan 2,66 (B-), keterampilan 3,00 (baik) sedangkan untuk penilaian sikapnya yaitu dengan keterangan baik. Pola ini berlaku universal untuk lembaga sekolah. Banyak hal yang berpengaruh pada saat proses pembelajaran, dan hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik, hal tersebut seperti pendapat Cronbach dalam Almalika (2010:2) menyebutkan bahwa ada tujuh unsur penting dalm proses belajar, yaitu :

1. Tujuan : perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan;
2. Kesiapan : Individu memiliki kematangan untuk melakukan sesuatu dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan yang mendasarinya;
3. Situasi : Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat lingkungan sekitar. Alat dan bahan yang dipelajari. Orang-orang yang tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar;
4. Interprestasi : Individu melihat hubungan antara komponen-komponen situasi belajar serta melihat makna dari hubungan tersebut dan mengembangkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan;
5. Respons : berpegang dari hasil interprestasi individu memberikan respons;
6. Konsekwensi : Setiap usaha belajar akan membawa hasil, akibat atau konsekwensi untuk itu keberhasilan atau kegagalan. Apabila berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya;
7. Reaksi terhadap kegagalan: Hal ini bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha belajar selanjutnya.

Menurut Nana Sudjana (2012:102) faktor yang dapat mendukung hasil belajar siswa adalah dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu yang pertama; faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan yang kedua; faktor yang datang dari luar diri siswa itu sendiri atau faktor lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ternyata banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Kalau kita berbicara soal belajar tentu akan berkaitan dengan prestasi belajar. Setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya, namun prestasinya relatif berbeda karena prestasi belajar setiap orang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal.

Jadi, keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang telah kita ketahui di atas. Kesehatan, kecerdasan, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan, kesiapan, kelelahan jasmani/rohani, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dalam ketercapaian keberhasilan hasil belajar siswa.

Pola kehidupan positif melihat perubahan itu sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi, sementara pola kehidupan negetif melihat perubahan itu sebagai ancaman yang membahayakan kehidupan.

* + - * 1. **Faktor Penghambat Hasil Belajar**

[Belajar adalah](http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/07/pengertian-teori-belajar.html) salah satu kebutuhan yang wajib terpenuhi bagi seorang manusia. Individu atau pribadi yang baik akan memanfaatkan waktu sebaiknya-baiknya untuk belajar. Belajar yang dimaksud adalah belajar yang diperuntukan dalam bidang akademik. Kedisiplinan, kerajinan, dan keulatan merupakan kunci sukses dalam belajar. Dalam kenyataannya, banyak ditemui masalah yang menjadi penghambat dalam proses belajar.

Banyak hambatan yang ditemui dalam proses belajar, sehingga belajar terkesan menjadi sesuatu yang berat. Oleh sebab itu belajar menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan banyak yang merasa tertekan untuk menjalankannya.

Ada dua macam faktor yang menjadi penghambat dalam belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hambatan yang berasal dari diri pembelajar, dan faktor eksternal adalah hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar pembelajar.

Menurut Slameto dalam Almalika (2010:10) bahwasannya faktor yang dapat menghambat hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern, meliputi:
   * 1. Faktor Biologis (yang bersifat jasmani)
     2. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, yaitu baik segenap badan beserta bagian-bagian yang lain atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

* + 1. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabakan kurang baik dan kurang sempurnanya anggota tubuh atau badan. Seperti: buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.  
       Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya akan tergaggu, misalnya siswa tersebut menjadi minder, kurang percaya diri. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat batu agar dapat menghindar atau mengurangi kecacatannya itu
    2. Faktor Psikologis (yang bersifat rohani)

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Uraian berikut ini akan membahas faktor-faktor tersebut.

* + 1. Inteligensi  
       Intelegensi menurut Ngalim Purwanto dalam Almalika (2010:13) adalah faktor total, berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan didalam (ingatan , fantasi, perasaan, perhatian, minat dan sebagainya turut mempengaruhi seseorang). Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seoarng siswa dalam belajar, manakala siswa memiliki intelegensi normal tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali, hal ini bisa disebabkan oleh hal-hal lain, seperti sering sakit, tidak belajar dirumah, dan sebagainya. Bagi suatu perbuatan intelegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting, faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan penting, diantarnya:
       1. Perhatian  
          Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu pelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
       2. Ingatan  
          Secara teoritis ingatan akan berfungsi: Menerima Kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, memproduksi kesan. Oleh karena itu, ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa merupakan gejala psikologis yang selalu ada.
       3. Bakat  
          Bakat adalah Salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan inteligensia yang merupakn struktur mental yang melahirkan “ kemampuan” untuk memahami sesuatu. Dengan uraian diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil pelajarannya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia akan lebih giat lagi dalam belajar
       4. Motif  
          Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, bahwa untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.
       5. Kematangan  
          Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana organ tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui tingkat kematangan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan persiapan anak didiknya. Dengan kata lain dalam proses belajar mengajar materi yang di sampaikan harus di sesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan cara berpikir siswa.
       6. Kesiapan atau readiness

Menurut James Drever adalah preparedness to respond or react, yaitu kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari diri seseorang dan juga berhubungan juga dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa tersebut sudah ada kesiapan untuk belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

* + - 1. Kelelahan  
         Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedahkan menjadi dua macam: yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, dan nanti akan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah kurang atau tidak lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat di lihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kehilangan ini sangat terasa pada kepala pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi

Dari uraian diatas dapatlah di mengerti bahwa kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

1. Faktor Ekstern

Selain faktor internal yang diakibatkan dari dalam diri siswa, ada pula faktor eksternal atau faktor yang diakibatkan dari luar diri siswa, yang dapat mempengaruhi prastasi belajar siswa antara lain:

a) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Keluarga adalah termasuk di dalam salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik anak, hubungan antara keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi prestai belajar siswa dari dalam keluarga ini adalah suasana keluarga. Suasana keluarga yang ramai, gaduh atau tegang karena orang tua sering berselisih pendapat dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Demikian pula keadaan ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya ekonomi keluarga yang kurang maka fasilitas belajar anak bisa kurang terpenuhi, bahkan tempat belajar anak kurang memadai atau tidak ada, akibatnya siswa tidak dapat belajar dengan baik sehingga menjadi penghambat prestasi belajarnya

* + 1. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan siswa, antara lain; cara penyampaian pelajaran, faktor antara guru dengan siswa, faktor asal sekolah, faktor kondisi gedung, kelas harus memenuhi syarat belajar, dan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

* + 1. Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Faktor ini dibagi menjadi: faktor media massa dan faktor pergaulan.

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan guru, keluarga, serta lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa, belajar sebagai proses menjadi dirinya sendiri bukan proses untuk dibentuk menurut kehendak orang lain, maka kegiatan belajar harus melihatkan individu atau *client* dalam proses pemikiran apa yang mereka inginkan, mencari apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan itu, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, dan merencanakan serta melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keputusan itu. Dapat dikatakan disini tugas pendidik pada umumnya adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri dan mempertimhangkan pandangan dan interest orang lain. Dengan singkat menolong orang lain untuk berkembang dan matang. Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses helajar jauh lebih besar, sebab sejak awal harus diadakan suatu diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta mengimplementasikannya secara bersama-sama.

* + - * 1. **Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar**

Peranan guru dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas

untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Jelas kiranya, bahwa guru pun berperan sebagai pembimbing. Disamping itu, bila diperhatikan maka tiap peran guru memerlukan unsur bimbingan didalamnya. Dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah merupakan usaha yang dicari-cari, melainkan merupakan kegiatan yang harus ada, untuk dapat melaksanakan tugas profesi, guru tidak dapat meninggalkan aspek bimbingan. Tugas guru tidak hanya sekedar mengajar, pada zaman sekarang guru harus menjadi tangguh dan banyak berlatih serta memiliki keberanian yang tinggi dalam perjuangannya sebagai seorang pendidik. Hidup itu selalu berubah. Pandangan hidup juga demikian. Momentum bisa membuat kita mengambil kesempatan yang baik. Guru harus menjadi leadership and change dengan menerima sesuatu hal yang tidak pasti.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Menurur Abu Ahmadi (2004:104) menyebutkan Secara rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motifasi

pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang

Memadai

1. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Jadi, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan

belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan

yang cukup tentang prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan

belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

**D. Hakikat pembelajaran IPS**

**1. pengertian pembelajaran IPS**

Menurut Sapriya (2012: 31) “Ilmu pengetahuan sosial merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi diperguruan tinggi yang identik dari istilah “social Studies” dalam kurikulum persekolahan dinegara lain”. Sedangkan menurut Rudy Gunawan (2011: 39) “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang menjadi seperakat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”.

Jadi berdasarkan pengertian pembelajaran IPS diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah bidang studi yang memiliki garapan yang lebih luas dipelajari cukup luas, bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalahkehidupan manusia dimasyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan bermasyarakat bukan pada teori keilmuannya, melainkan pada kenyatan kehidupan kemasyarakatan dan gejala atau masalah sosial yang ditelaah, dianalisis faktor-faktornya, sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik peserta didik sebelum belajar IPS (input) menjadi peserta didik yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output).

**2. Karakteristik IPS**

Karakteristik IPS menurut Sapriya (2012: 38) adalah:

1. Bersifat dinamis
2. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga Negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain didunia.
3. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanities, dan ilmu alam.
4. Pembelajaran IPS disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat pekerkembangan peserta didik.

Sedangkan karakteristik menurut Hamid Hasan (1996), tersedia: [http://wahzunita.blogspot.com/2011/12/5-karakteristik-ips-sd menurut:ahli.html](http://wahzunita.blogspot.com/2011/12/5-karakteristik-ips-sd-menurut:ahli.html) pada tanggal 30 Mei 2013 pukul 08:30 WIB mengatakan bahwa:

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan displin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai displin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Jadi berdasarkan karakteristik IPS di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik IPS adalah suatu pelajaran mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanities, dan ilmu alam. Memiliki tujuan yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

**3. Tujuan dan pembelajaran IPS**

Menurut Wahab (2011: 21) tujuan IPS adalah:

Tujuan pengajaran IPS disekolah dasar tidak lagi semata-mata untuk member pengetahuan dan menghadapi sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para peserta didik selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan sosial.

Tujuan IPS menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sendiknas dalam Rudi Gunawan (2011: 21):

Bahwa kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain: ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Jadi berdasarkan tujuan IPS di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah bertujuan untuk membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupan sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

**4. Strategi Pembelajaran IPS**

Menurut Rudi Gunawan (2011: 49) menjelaskan mengenai strategi pembelajaran IPS yaitu di antaranya:

1. Strategi Pra Pembelajaran, pra pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi harus dirancang secara matang, maka penyusunan rancangan pembelajaran mutlak dilakukan. Langkah kedua strategi pra pembelajaran adalah sosialisasi rancangan pembelajaran yang telah disampaikan guru pada peserta didik. Langkah ketiga dalam strategi pra pembelajaran dalam pemberitahuan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan peserta didik dilakukan antara lain dengan pemberitahuan manfaat materi ajar tersebut dipelajari, pemberitahuan keyakinan bahwa peserta didik mampu melaksanakan tujuan belajar tersebut, pelibatan peserta didik dan menjadi faktor utama dalam belajar, menjadikan guru sebagai fasilitator kegiatan belajar peserta didik.
2. Strategi pembelajaran, strategi pembelajaran dikelompokan menjadi tiga yaitu; pertama, pertama strategi pengorganisasian materi ajar, kedua strategi penyampaian materi ajar, yang sering diistilahkan dengan metode pengajaran atau metode pembelajaran.
3. Strategi pembelajaran IPS, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pembelajaran melalui pendekatan melalui multi displin dan pendekatan terpadu sebagai displin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pembelajaran IPS seperti di jelaskan dimuka member kesan bahwa pembelajaran tersebut bukan sesuatu yang mudah dan sesuatu yang dapat dilakukan. Pembelajaran tersebut melibatkan ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan humaniora yang cukup banyak dan cukup sulit, karena ranah pembelajaran IPS menyangkut ranaha kognitif dengan enam tingkatannya, dan ranah afektif dengan lima tingkatannya dan ranah psikomotor dengan lima tingkatan. Apabila ketiga ranah pemebelajaran IPS seperti dikemukakan di atas terjangkau dapat kita berharap IPS yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat, warga Negara dan warga dunia yang baik dan tercapai.

Jadi berdasarkan uraian strategi pembelajaran IPS di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran IPS harus direncanakan dan dilakukan secara matang. Strategi pembelajaran dalam penentuan materi ajar, prenyampaian materi ajar dan metode penyampaian materi ajar harus dipersiapkan baik-baik supaya pembelajaran IPS tercapai.

**E. Hasil Penelitan Terdahulu**

Berikut ini contoh hasil penelitian yang relevan, yang telah digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Hasil penelitian Siti Fatimah (2012: 193) Universitas Pendidikan Indonesia dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada pelajaran IPA” Kesimpulannya yaitu:
2. Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis
3. masalah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat dari lembar observasi pada guru saat pelaksanaan pembelajaran.
4. Adapun setiap siklusnya adalah pada aktivitas guru di siklus I memperoleh nilai 65% dan pada siklus II 85%. Peningkatan hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Kayu Ambon sangatlah baik karena tampak pada peningkatan nilai evaluasi dari siklus I hingga siklus II. Pada evaluasi siswa di siklus I mencapai 19,44% atau enam orang siswa dan meningkat pada siklus II menjadi 83,33% atau 30 orang siswa melebihi nilai KKm yang ditentukan sebesar 70 dan indicator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Pembelajaran berbasis masalah ini berdampak pada pola piker dan bagaimana siswa menemukan pemecahan masalah dan siswa berani bertanya.
5. Hasil Penelitian Ai Rostika (2012: 201)dalam skripsinya yang berjudul penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep benda dan sifatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan haisl belajar siswa. Hal tesebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa dari data awal sampai siklus II yaitu pada data awal 56,1 %, sedangkan pada siklus I 74,2%, dan pada siklus II 85,9 %. Dengan demikian penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat menunjang hasil belajar siswa.